

**TINGKAT PENDAPATAN PETERNAK ITIK LOKAL BERDASARKAN
SKALA USAHA DI DESA TONRONGNGE KECAMATAN BARANTI
KABUPATEN DATI II SEDENRENG RAPPANG
(SUATU STUDY KASUS)**

SKRIPSI

OLEH
ST. JAMILAH

PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	2 - 0 - 95
Asal dari	F. pelu maha
Penyaknya	1 lks
Harga	Hardia
No. Inventaris	
No. Kas	



JURUSAN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN

UJUNG PANDANG

1994

RINGKASAN

ST. JAMILAH. Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Peternakan dan Perikanan Universitas Hasanuddin, tahun 1994. "Tingkat Pendapatan Peternak Itik Lokal Berdasarkan Skala Usaha di-Desa Tonrongnge, Kecamatan Baranti, Kabupaten Dati II Sidenreng Rappang. (Dibawah bimbingan Muh. Djufri Palli sebagai pembimbing utama, Sutinah Made dan Hastang sebagai pembimbing anggota).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tonrongnge, Kecamatan Baranti, Kabupaten Dati II Sidenreng Rappang dari bulan April sampai dengan bulan Juni tahun 1994.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan dan keuntungan diantara peternak itik lokal berdasarkan skala usaha jumlah ternak itik yang dipelihara dan kegunaannya adalah dengan diketahuinya tingkat keuntungan yang dicapai peternak itik, maka hasil tersebut dijadikan bahan informasi bagi peternak itik.

Pada pelaksanaan penelitian ini penentuan sampel dilakukan secara sengaja (purposive sampling), yaitu dengan memilih petani peternak yang memelihara ternak itik sebanyak 30 orang dari 164 orang peternak secara keseluruhan yang ada di daerah tersebut.

Dari 30 orang peternak yang terpilih kemudian digolongkan dalam tiga skala usaha sebagai berikut :

- Skala usaha 1 - 100 ekor sebanyak 10 orang
- Skala usaha 101 - 200 ekor sebanyak 10 orang
- Skala usaha 201 - 300 ekor sebanyak 10 orang

Data yang diperoleh kemudian ditabulasi lalu di-analisa secara deskriptip. Ternak itik merupakan ternak unggas yang banyak dipelihara masyarakat di Desa Tonrongnge sebagai usaha sambilan atau cabang usaha tani. Sistim pemeliharaannya masih secara tradisional tanpa memperhatikan faktor-faktor yang menguntungkan secara ekonomis, yaitu dengan mengembalakan di daerah persawahan yang baru selesai di panen.

Pemeliharaan itik sangat potensial di daerah ini karena di dukung oleh kondisi alam dan tersedianya sarana pengairan. Selain itu kesukaan masyarakat akan ternak tersebut serta mudahnya memperoleh makanan tambahan bagi itik dan mudahnya memasarkan produk, menyebabkan ternak itik menjadi andalan di samping ternak lainnya yang ada di Desa Tonrongnge.

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan (nilai produksi) dengan pengeluaran yang berupa biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pengelolaan usaha tani tersebut.

Pendapatan rata-rata pertahun yang diperoleh para peternak yang berskala 1 - 100 ekor sebanyak Rp. 296.287,5 atau Rp. 24.690,6 per bulan, yang berskala 101 - 200 ekor sebesar Rp. 713.240 atau Rp. 59.436,7 per bulan. Dan yang

berskala 201 - 300 ekor sebesar Rp. 1.815.180 atau Rp. 151.265 per bulan.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini disimpulkan bahwa makin besar skala usaha ternak itik yang dipelihara maka keuntungan yang diperoleh makin besar pula Hasil perhitungan R/C - Ratio diperoleh dari ketiga skala usaha menunjukkan bahwa R/C - Ratio > 1 . Dengan demikian usaha ini layak untuk di jalankan.

TINGKAT PENDAPATAN PETERNAK ITIK LOKAL BERDASARKAN
SKALA USAHA DI DESA TONRONGNGE KECAMATAN BARANTI
KABUPATEN DATI II SIDENRENG RAPPANG
(SUATU STUDY KASUS)

OLEH
ST. JAMILAH

SEBAGAI SALAH SATU SYARAT
UNTUK MEMPEROLEH GELAR SARJANA
PADA
FAKULTAS PETERNAKAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN

UJUNG PANDANG

1994

Judul Skripsi : Tingkat Pendapatan Peternak Itik Lokal
Berdasarkan Skala Usaha di Desa Tonrongnge
Kecamatan Baranti Kabupaten Dati II
Sidenreng Rappang
(Suatu Study Kasus)

N a m a : ST. JAMILAH

Nomor Pokok : 86 06 289

Skripsi Telah Diperiksa
dan Disetujui Oleh :


Ir. Muh. Djufri Palli
Pembimbing Utama

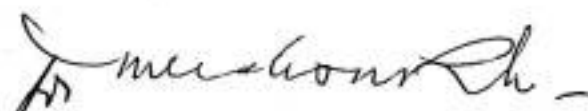

Ir. Sutinah Made, M.Si
Pembimbing Anggota


Ir. Hastang
Pembimbing Anggota

Diketahui Oleh :



Dr. H. Abd. Rachman Laiding, M.Sc
D e k a n


Dr. H. Muchsin Rahim, SE, M.Sc
Ketua Jurusan

Lulus Tanggal : 31 Januari 1995

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil Alamin penulis panjatkan kehadiran Allah Yang Maha Kuasa, karena atas Rahmat taufik dan hidayahnya jualah, sehingga penelitian dan penulisan skripsi dengan judul "Tingkat Pendapatan Peternak Itik Lokal Berdasarkan Skala Usaha di Desa Tonrongnge, Kecamatan Baranti, Kabupaten Dati II Sidenreng Rappang" (suatu study kasus) dapat sampai pada tahap penyelesaian walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana.

Dalam usaha penulisan dan penyelesaian skripsi ini, penulis menyadari akan keterbatasan yang dimiliki, sehingga dalam hal ini senantiasa membutuhkan bantuan orang lain. Oleh sebab itu penulis telah melibatkan berbagai pihak yang dengan senang hati dan suka rela telah memberikan bantuan baik berupa pikiran, dorongan moral, petunjuk bahkan materi yang kesemuanya bermanfaat untuk penyelesaian skripsi ini.

Sehubungan dengan itu, tidak berlebihan apabila pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Bapak Ir. Muh. Djufri Palli sebagai Pembimbing Utama, ibu Ir. Sutinah Made, M.Si serta ibu Ir. Hastang masing-masing sebagai pembimbing anggota, yang telah mengorbankan waktu dan tenaga untuk membimbing dan mengarahkan penulis sejak dari awal penelitian hingga selesainya skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang sama, penulis haturkan pula kepada Dekan Fakultas Peternakan beserta staf dosen dan

pegawai yang telah banyak memberikan bantuan selama penulis mengikuti pendidikan.

Ucapan yang sama pula penulis sampaikan Kepada Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sideenreng Rappang, Bapak Camat Baranti dan Bapak Kepala Desa Tonrongnge masing-masing beserta stafnya, yang telah berkenan menerima dan memberikan bantuan dalam pengumpulan data sehubungan dengan penulisan skripsi ini.

Tidak lupa ucapkan terima kasih kepada rekan-rekan yang telah banyak membantu penulis selama bersama-sama dibangku kuliah sampai penulis menyelesaikan pendidikan ini.

Secara khusus kepada Ayahanda Kamaluddin Umar dan Ibunda Mastura (almahumah), nenek Padu dan kedua nenek almahumah masing-masing H. Wilo dan P. Gogo, Tante Haji Badariah, Paman Ir. Ramli Saleh, kakak dan adik-adik tersayang, serta seluruh keluarga, dengan rasa syukur dan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis ucapkan atas segala pengorbanan, pengertian dan doanya.

Akhirnya skripsi ini kupersembahkan sebagai ungkapan kebahagiaan kepada suami Saprullah dan anakda Dedy Setiadi tercinta yang telah memberikan semangat dan dorongan serta pengertian dalam penyelesaian study. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja, Amin.

Ujung Pandang,

Pebruari 1995

St. Jamilah

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
PENDAHULUAN	1
TINJAUAN PUSTAKA	5
Petani dan Tujuan Usahatani	5
Penerimaan, Biaya dan Pendapatan	5
Analisa Pendapatan Usahatani	8
Tujuan Pemeliharaan Ternak Itik	9
Tatalaksana Pemeliharaan Ternak Itik	10
METODE PENELITIAN	17
KEADAAN UMUM	22
A. Lokasi Penelitian	22
B. Deskripsi Responden	32
HASIL DAN PEMBAHASAN	37
Tatalaksana Pemeliharaan Ternak Itik	37
Aspek Finansial Ternak Itik	40
Analisa Pendapatan Ternak Itik	41
KESIMPULAN DAN SARAN	47
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN	50
RIWAYAT HIDUP	62

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Luas Penggunaan Tanah di Desa Tonrongnge, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang, Tahun 1994 ..	23
2.	Keadaan Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di- Desa Tonrongnge, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang, Tahun 1994	24
3.	Keadaan Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Tonrongnge, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang, Tahun 1994	25
4.	Tingkat Pendidikan Penduduk di Desa Tonrongnge, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang, Tahun 1994	27
5.	Jumlah Penduduk menurut Agama di Desa Tonrongnge, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang, Tahun 1994.	28
6.	Jenis Sarana Komunikasi dan Pengangkutan di Desa Tonrongnge, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng, Rappang, Tahun 1994.	29
7.	Sarana Bidang Sosial yang ada di Desa Tonrongnge Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang, Tahun 1994.	30
8.	Jenis dan Jumlah Ternak Yang Dipelihara di Desa Tonrongnge, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang, Tahun 1994.	31
9.	Penggolongan Umur Peternak Responden Berdasarkan Usia Kerja Produktif di Desa Tonrongnge, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang, Tahun 1994 ..	32
10.	Tingkat Pendidikan Peternak Responden di Desa Tonrongnge, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang, Tahun 1994.	34
11.	Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Peternak Itik Berdasarkan Skala Usaha ternak di Desa Tonrongnge Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang, Tahun 1994.	35

12.	Jumlah Rata-Rata Pengeluaran Pertahun Berdasarkan Skala Usaha Peternak Itik di Desa Tonrongge, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang, Tahun 1994.	42
13.	Jumlah Rata-Rata Penerimaan Pertahun Berdasarkan Skala Usaha Peternak Itik di Desa Tonrongge, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang, Tahun 1994.	43
14.	Rata-rata Pendapatan dan R/C-Ratio tiap Tahun Berdasarkan Skala Usaha Ternak Itik di Desa Tonrongge, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang, Tahun 1994.	45

Lampiran

1.	Identitas Responden Pada Skala Usaha 1 - 100, 101 - 200 dan 201 - 300 ekor di Desa Tonrongge Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang, Tahun 1994.	50
2.	Jumlah Pengeluaran Responden Dengan Skala Usaha 1 - 100 ekor di Desa Tonrongge, Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang, Tahun 1994.	52
3.	Jumlah Pengeluaran Responden Dengan Skala Usaha 101 - 200 ekor di Desa Tonrongge, Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang, Tahun 1994.	53
4.	Jumlah Pengeluaran Responden Dengan Skala Usaha 201 - 300 ekor di Desa Tonrongge, Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang, Tahun 1994.	54
5.	Jumlah Penerimaan Responden Dengan Skala Usaha 1 - 100 ekor di Desa Tonrongge, Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang, Tahun 1994.	55
6.	Jumlah Penerimaan Responden Dengan Skala Usaha 101 - 200 ekor di Desa Tonrongge, Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang, Tahun 1994.	56
7.	Jumlah Penerimaan Responden Dengan Skala Usaha 201 - 300 ekor di Desa Tonrongge, Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang, Tahun 1994.	57
8.	Analisa Pendapatan Usahatani Ternak dengan Skala Usaha 1 - 100 ekor itik.	58

9.	Analisa Pendapatan Usahatani Ternak dengan Skala Usaha 101 - 200 ekor itik.	59
10.	Analisa Pendapatan Usahatani Ternak dengan Skala Usaha 201 - 300 ekor itik.	60

DAFTAR GAMBAR

Nomor

Halaman

Lampiran

1. Peta Wilayah Desa Tonrongge, Kecamatan Baranti
Kabupaten Dati II Sidenreng Rappang, Tahun
1994. 61

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan permintaan terhadap komoditas peternakan selama Repelita IV menunjukkan adanya prospek yang baik dan semakin meningkat, baik untuk memenuhi kebutuhan lokal maupun untuk memenuhi kebutuhan lainnya di Indonesia dan untuk ekspor. Kecenderungan permintaan semakin memberi peluang bagi peternak untuk memperluas dan meningkatkan produksi hasil usahanya (Saraka, 1989).

Keadaan akan pentingnya nilai gizi adalah salah satu faktor yang mendorong perkembangan tersebut. Seperti kita ketahui, bahwa sasaran norma gizi yang ditetapkan untuk kebutuhan penduduk Indonesia minimum adalah sebesar 50 gram per kapita per hari, 10 gram diantaranya adalah bersumber dari hewan. Akan tetapi realisasi yang dicapai baru 2,67 gram per kapita per hari atau sekitar 66,76 %. Selain itu potensi sumber daya alam Indonesia, yang dapat dimanfaatkan guna mengembangkan sektor peternakan juga masih cukup besar, dan melalui upaya pendayagunaan secara optimal diharapkan dapat meningkatkan produksi dan produktivitas ternak, salah satu diantaranya adalah ternak itik.

Di Indonesia, ternak itik adalah ternak unggas yang cukup potensial disamping ternak ayam, terutama sebagai penghasil telur. Banyak dikembangkan oleh petani peternak yang bermukim di tepi pantai, di sungai-sungai sampai pada petani peternak yang bermukim di pegunungan.

Sebagai penghasil telur, karena itik mempunyai potensi yang cukup tinggi. Selama ini, dapat pula dipelihara sebagai sumber pendapatan dalam menunjang kebutuhan keluarga, terutama bagi masyarakat yang hidup di pedesaan.

Salah satu daerah di Sulawesi Selatan, yang berpotensi untuk mengembangkan ternak itik adalah Kabupaten Sidenreng Rappang. Populasi ternak itik di daerah ini cukup besar, pada tahun 1987/1988, jumlahnya mencapai 278.939 ekor, dan menempati urutan ke empat setelah Kabupaten Wajo, Pinrang dan Pangkajene Kepulauan (Biro Pusat Statistik, 1992).

Keadaan tersebut ditunjang oleh potensi Kabupaten Sidenreng Rappang sebagai penghasil padi terbesar di Sulawesi Selatan, bahkan di Indonesia. Areal-areal persawahan dengan saluran-saluran airnya, adalah tempat yang nyaman untuk kehidupan ternak itik, sekaligus sebagai sumber makanannya. Kondisi dan situasi tersebut juga terdapat di Desa Tonrongnge Kecamatan Baranti adalah salah satu daerah yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Sidenreng Rappang.

Dengan mengetahui tingkat produksi telur ternak itik di Desa Tonrongnge Kecamatan Baranti Kabupaten Dati II Sidenreng Rappang, maka dapatlah diadakan usaha-usaha sebagai berikut :

- Memperbaiki car-car beternak itik yang lebih baik dengan jalan penyuluhan kepada para peternak itik.

- Untuk meningkatkan produksi telur ternak itik maka, pemeliharaan harus dilakukan dengan baik, sehingga dapat meningkatkan pendapatan peternak itik.

Untuk memperoleh produksi telur yang optimum adalah ternak itik, maka sistem pemeliharaannya harus lebih baik dan lebih sempurna serta para peternak itik harus memiliki pengetahuan cara beternak itik yang lebih baik.

Oleh karena itu, maka banyak penduduk di Daerah ini yang mengusahakan ternak itik, sebagai sumber pendapatan tambahan. Disamping pekerjaan pokok mereka sebagai petani dengan pemeliharaan secara tradisional tanpa memperhatikan faktor-faktor yang menguntungkan secara ekonomis.

Untuk itu, maka dilakukan suatu penelitian sejauh mana usaha ternak itik mampu memberikan kesejahteraan pada penduduk daerah tersebut khususnya para peternak itik.

Perumusan Masalah

Sehubungan hal tersebut di atas, maka timbul suatu masalah yaitu :

"Berapa besar pendapatan dan keuntungan yang diperoleh berdasarkan skala usaha ternak itik lokal di Desa Tonrongnge Kecamatan Baranti Kabupaten Dati II Sidenreng Rappang".

Hipotesis

Diduga bahwa semakin besar jumlah ternak itik yang dipelihara maka, semakin besar pendapatan dan keuntungan yang akan diterima.

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besar pendapatan dan keuntungan diantara peternak itik lokal berdasarkan skala jumlah ternak itik yang dipelihara.

Dan kegunaan penelitian ini yaitu dengan diketahuinya tingkat keuntungan yang dicaoai peternak itik, maka hasil tersebut dapat dijadikan bahan informasi bagi peternak itik.

TINJAUAN PUSTAKA

Petani dan Tujuan Usahatani

Menurut Adiwilaga (1982), bahwa petani secara umum adalah orang yang tinggal di pedesaan dalam arti di luar kota yang melakukan aktivitas petani.

Sedangkan menurut Hernanto (1989) bahwa petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan kehidupannya di bidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usaha tani pertanian, peternakan, perikanan (termasuk penangkapan ikan) dan pemungutan hasil laut.

Selanjutnya dari pengertian usahatani dapat dipisahkan adanya dua faktor yaitu petani dengan usahanya, yang penting dari kegiatan usaha itu adalah hasil dari perusahaan, baik berupa barang maupun pendapatan yang diperoleh (Adiwilaga, 1982).

Apabila seorang petani telah sadar akan tujuan usahanya, maka tujuan dan pengelolaan pembiayaan usahatani maju adalah ditujukan untuk memaksimumkan pendapatannya (Hernanto, 1989).

Penerimaan, Biaya dan Pendapatan

Berusaha tani sebagai suatu usaha untuk memperoleh hasil di lapangan pertanian pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh.

Selisih dari keduanya merupakan pendapatan (Soeharjo dan Patong, 1986). Selanjutnya dikatakan bahwa struktur dan jumlah pendapatan mempunyai fungsi yang sama, yaitu memenuhi keperluan sehari-hari dan memberikan kepuasan kepada petani dalam mencapai keinginannya dan memenuhi kewajibannya. Dengan demikian pendapatan yang diterima petani akan dialokasikan berbagai kebutuhan yang disesuaikan dengan tingkat kehidupan petani.

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan penunjang lainnya yang akan di-dayagunakan agar produk-produk tertentu yang akan direncanakan dapat terwujud dengan baik. Biaya produksi dapat dibagi atas biaya tetap dan biaya variabel (Kartasapoerta, 1988).

Djarwanto (1984) mengatakan bahwa biaya tetap (fixed cost) adalah jenis-jenis biaya yang selama pusearan waktu operasi tertentu selalu tetap jumlahnya/tidak berubah walaupun volume produksi berubah, sedangkan biaya (variabel cost) adalah jenis-jenis biaya yang besar kecilnya tergantung pada banyak sedikitnya biaya produksi, bila volume produksi bertambah maka biaya produksi akan meningkat, sebaliknya bila biaya produksi menurun maka biaya variabel akan menurun. Lebih lanjut dikatakan bahwa biaya total (total cost) adalah jumlah biaya tetap ditambah

dengan biaya variabel total pada masing-masing tingkat/ volume produksi.

Menurut Kartasapoetra (1988) bahwa kerugian akan keuntungan dapat diperoleh dari hasil pengurangan total revenue dan total cost (TR-TC). Dan untuk mengetahui usahatani yang dijalankan oleh petani peternak apakah untung atau rugi, sudah dapat diketahui dari rasio perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran (Mappangaja dan Rahim, 1986).

Soerkartawi (1986) memisahkan pendapatan usahatani atas pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah ukuran hasil perolehan total sumber daya yang digunakan dalam usahatani, sedangkan pendapatan bersih adalah selisih antara pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran total usaha tani. Pengeluaran total usahatani didefinisikan sebagai nilai sebuah masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan di dalam produksi tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga petani.

Menurut Nuhung (1977) bahwa prestasi kerja akan meningkat terus umur 25 - 55 tahun, sedangkan lewat dari umur tersebut prestasi kerja akan cenderung menurun.

Sedangkan menurut FAO (1991), bahwa penggunaan tenaga kerja dalam suatu usaha tidak diperhitungkan perhitungan pendapatan.

Dalam menaksir pendapatan kotor petani peternak semua komponen produk yang tidak terjual harus di nilai berdasarkan harga pasar. Pendapatan kotor petani peternak dihitung sebagai penjualan ternak ditambah nilai ternak yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga, ditambah nilai hasil ternak pada akhir tahun, ditambah nilai hasil ternak seperti susu dan telur (Soekartawi, Soeharjo, Dillon dan Hardaker, 1984).

Analisa Pendapatan Usahatani

Menurut Prawirokusumo (1990), bahwa pendapatan usahatani digunakan analisa untuk profit dan profitabilitas. Profit adalah jumlah rupiah yang didapat dari pendapatan bersih suatu usaha. Profitabilitas merupakan suatu ukuran dari keuntungan yang bersifat relatif terhadap nilai imput yang dipakai untuk menghasilkan suatu profit. Suatu usaha dapat mempunyai laba yang positif tetapi mempunyai nilai profitabilitas yang kecil terhadap ukuran usahanya.

Analisa pendapatan usahatani memerlukan keterangan pokok yaitu keadaan penerimaan dan keadaan pengeluaran dalam jangka waktu tertentu, analisa pendapatan mempunyai kegunaan pada petani maupun bagi pemilik faktor produksi. Tujuan utama analisis pendapatan yaitu : (1) menggambarkan keadaan sekarang pada suatu kegiatan usaha, (2) menggambarkan keadaan yang akan datang (Soeharjo dan Patong, 1986).

Tujuan Pemeliharaan Ternak Itik

Menurut Murtidjo (1988), ternak itik sebenarnya mempunyai peranan yang lebih besar daripada sekedar sebagai komoditas penyedia pangan dan gizi. Diberbagai tempat, ternak itik memegang peranan bagi sebagian masyarakat pedesaan. Pemeliharaan ternak itik, bisa berfungsi sebagai usaha utama (Samosir, 1990). Selanjutnya dikemukakan bahwa sebagai usaha sampingan, ternak itik dapat memberi tambahan pendapatan setiap hari bagi peternaknya.

Itik adalah ternak unggas yang menduduki tempat nomor dua dalam kehidupan masyarakat, yang dipelihara untuk menghasilkan telur, dagingnya belum begitu digemari secara umum seperti daging ayam (Djanah, 1990). Hal ini sesuai dengan pendapat Williamson dan Payne (1980), bahwa pemeliharaan itik untuk produksi daging masih kurang dibanding dengan pemeliharaan khusus untuk produksi telur.

Samosir (1990) memperkenalkan 5 spesialisasi usaha pada peternakan itik, yaitu :

- a. Usaha penetasan, yaitu usaha yang khusus menetasakan telur itik, baik dengan menggunakan entok/ayam, maupun gabah.
- b. Usaha membesarkan anak itik. Anak-anak itik ini dibesarkan sampai fase remaja atau sampai menjelang bertelur dan dijual dengan harga tinggi. Pemeliharaan

anak itik yang begitu sulit, mungkin merupakan dorongan bagi perkembangan usia ini.

- c. Usaha telur konsumsi. Peternak-peternak itik mengkhususkan diri pada produksi telur konsumsi.
- d. Usaha telur tetas. Peternak itik menghasilkan telur-telur tetas.
- e. Usaha penggemukan. Biasanya ternak itik yang digemukan adalah anak-anak itik jantan. Permintaan anak-anak itik betina yang cukup pesat serta adanya pemasaran ternak itik yang digemukkan merupakan pendorong bagi perkembangan usaha ini. Selain anak-anak itik jantan, maka digemukkan pula anak-anak itik betina afkir.

Tatalaksana Pemeliharaan Ternak Itik

Berhasilnya suatu usaha peternakan secara umum dan ditentukan oleh banyak faktor-faktor tersebut antara lain adalah bibit unggul, makana atau pakan yang bermutu tinggi dan pengendalian penyakit (Soeharjo dan Patong, 1986).

Mubyarto (1977), menyatakan bahwa pemeliharaan tradisional adalah cara pemeliharaan ternak dengan ke-trampilan sederhana, menggunakan bibit lokal, jumlah relatif terbatas, makanan utama dari sisa makanan hasil ikutan panen, tujuan bertani selain dijual juga untuk dikonsumsi oleh keluarga.

Bibit untuk usaha peternakan itik, dapat diperoleh dengan membuat bibit sendiri dengan jalan mendapatkan telur tetasnya. Untuk ini ada peternak yang membuat bibit dengan cara membeli telur tetas, lalu menetaskannya sendiri dan adapula yang menghasilkan telur tetas sendiri untuk ditetaskan sendiri pula (Windhyarti, 1992).

Dalam menetaskan telur itik ada dua cara yakni secara alam yaitu telur itik dierami oleh ayam atau itik manila dan secara buatan yakni dengan mengeramkan telur itik pada mesin penetas (Samosir, 1990).

Menurut Sudjai (1974), bahwa untuk minggu pertama diperlukan temperatur pada mesin tetas adalah 102 F dan untuk minggu berikutnya masing-masing dinaikkan 1 F. Sedangkan menurut Samosir (1990), disamping itu diperlukan pula kelembaban dalam mesin tetas 70% atau sedikit lebih rendah pada hari-hari berikutnya. Kelembaban ini selalu dipertahankan dengan jalan menambah air pada bak air dalam mesin tetas.

Selanjutnya menurut Rasyaf (1988), bahwa di Indonesia, itik petelur yang terkenal adalah itik yang diberi nama itik tegal, itik Mojosari, itik Bali, itik Alabio dan masih banyak lagi itik lokal yang terdapat di seluruh pelosok tanah air adalah termasuk jenis petelur yang baik. Dan mampu menghasilkan 150 - 180 butir telur pertahun sedang jenis Alabio dan Tegal dapat mencapai produksi telur 200 - 250 butir setiap tahunnya (Bharoto, 1992).

Sedangkan menurut Murtidjo (1988), bahwa jenis itik ✓
Jawa mampu menghasilkan telur 150 - 250 butir per tahun,
mulai bertelur pada umur 22 - 24 minggu dan mempunyai
sifat-sifat yang tidak mengerami telurnya.

Makanan merupakan salah satu faktor penting di dalam ✓
peternakan, lebih-lebih terhadap tinggi rendahnya
produksi. Jumlah kualitas makanan yang diberikan sesuai
dengan kebutuhan, jenis dan keadaan ternak (Anonymous,
1980). Selanjutnya menurut Rasyaf (1982), produksi telur
hanya dapat terwujud dari unsur gizi yang dimakannya,
apabila itik kurang makan, maka unsur gizi juga berkurang,
sehingga untuk mempertahankan hidupnya ternak itik akan
mengalihkan unsur gizi yang ada untuk kebutuhan yang lebih
penting.

Untuk anak itik yang masih lemah dan membutuhkan ✓
banyak unsur gizi bagi pertumbuhannya, dibutuhkan ransum
yang mempunyai kadar protein yang tinggi, energi tinggi,
kaya akan vitamin dan mineral. Sedangkan menurut Djanah
(1990), terhadap perbedaan dalam penentuan kadar protein
dalam ransu untuk anak itik dan itik muda, yaitu anak itik
umur satu hari sampai enam minggu adalah 13 -22 % dan itik
umur lebih dari enam minggu adalah 16 %, mineral 2,05 %,
dan vitamin sebanyak 8.800 IU/Kg, Vitamin D, 1.100 ICU per
kg, vitamin E 5,50 IU/kg, vitamin K 2,20 mg/kg, vitamin B
4,40 mg/kg, dan vitamin B 12 adalah 8,80 mg/kg.

Selanjutnya pemberian makanan untuk anak-anak itik sampai umur tiga minggu (tahap permulaan atau starter) dapat diberikan hingga lima kali sehari dan untuk itik umur tiga sampai enam minggu secara berangsur-angsur dibiasakan dengan sedikit campuran makanan berbutir (beras merah atau beras jagung). Selanjutnya dikemukakan, bahwa kebutuhan makanan untuk ternak itik dewasa setiap hari dapat dihitung kurang lebih 1,5 kali jumlah banyaknya makanan untuk ayam dewasa, yaitu 160 - 180 gram sehari, maka untuk seekor itik dewasa yang sudah betelur setiap hari disediakan kurang lebih 100 gram makanan tepung dan 60 - 80 gram makanan berbutir. Makanan diberikan dua kali sehari yaitu pagi hari dan sore hari, pada pagi hari diberikan makanan berbutir.

Kemampuan ternak itik dalam reproduksi, dipengaruhi pula oleh kemampuan peternak dalam pengendalian penyakit. Menurut Samosir (1990), penyakit-penyakit yang menyerang ternak itik antara lain adalah Fowl Cholera yang akut, kematian pada umur di bawah empat bulan dapat mencapai 90 % pada minggu-minggu pertama dan kedua, sedangkan pada itik dewasa dapat mencapai 50 %. Penyakit cacing hati, cacing pita dan cacing bulat begitu hebat umumnya dapat menurunkan produksi telur, pertumbuhan terlambat dan penggunaan efisiensi penggunaan makanan rendah.

Jenis penyakit lain yang dapat menyerang ternak itik adalah penyakit Salmonellosis typhimurium yang dapat pula menimbulkan penyakit pada manusia, penularannya paling hebat pada ternak itik semua umur dengan angka kematian dapat mencapai 50 % (Samosir 1990).

Sedangkan menurut Djanah (1990), bahwa penyakit Botulisme, yang disebabkan oleh racun atau toxin yang dihasilkan oleh kuman Clostridium Botulinium yang biasanya terdapat pada makanan kaleng yang sudah rusak (busuk) atau dalam daging bangkai binatang.

Untuk melindungi ternak itik dari gangguan luar terutama pada malam hari pada saat itik tidak lepas dan juga untuk tempat bertelur maka itik perlu dikandangkan.

Menurut Soedjai (1974), bahwa untuk seekor itik harus tersedia tempat seluas paling sedikit satu meter persegi, jadi jika dipelihara sebanyak 20 ekor dibutuhkan tempat seluas 20 meter persegi, dimana lantai kandang sebaiknya dibuat dari tembok yang mudah dibersihkan dengan air.

Menurut Bharato (1992) bahwa, kandang untuk anak itik dapat dibuat dari kotak kayu yang alasnya terbuat dari kotak kawat kasar yang lubangnya agak besar, sehingga dengan mudah kotorannya dapat jatuh lewat lubang itu, dengan ukuran untuk 100 ekor DOD, adalah 75 cm - 100 cm dan tingginya 75 cm. Sedangkan itik dara/petelur hendaknya dibuat menghadap ke arah timur seperti pada kandang

anak itik, sisi sebelah muka dari kandang dapat diberi kisi-kisi dari kayu ataupun dari bambu, sedang untuk ukuran 100 ekor itik memerlukan tempat kurang lebih 15 meter persegi. Lantai dari kandang harus diberi alas berupa sekam padi setebal kira-kira 10 cm dan di atasnya ditambah jerami padi setebal 10 cm. Kandang juga perlu dilengkapi dengan lampu untuk penerangan seperlunya terutama pada malam hari (Djanah, 1990).

✓ Menurut Soeyanto (1981) mengemukakan bahwa persyaratan utama untuk memelihara itik ialah ada tersedia atau tidaknya penampungan air yang mencukupi atas kebutuhan itik, sehingga untuk daerah-daerah yang termasuk pengairannya sangat minim, kurang merangsang adanya pengembangan peternakan itik. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedjai (1974) yang menyatakan bahwa apabila hendak memulai beternak itik, maka hendak mencari tempat yang mudah dapat di-airi. Oleh karena itu usaha pemeliharaan itik lokal umumnya dilakukan oleh masyarakat pedesaan atau pinggiran (Murtidjo, 1988).

✓ Sistem pemeliharaan ternak itik yang harus dilakukan oleh para peternak itik di pedesaan adalah dengan mengeluarkan itik dari kandang atau kurungannya atau digiring oleh pengembala untuk mencari makanan di sawah-sawah, se-lokan dan sebagainya. Setelah sampai tempat yang dituju maka dibiarkan ternak-ternak tersebut be-

renang, berjalan sambil mencari makanan apa yang disukainya. Hanya sewaktu-waktu oleh pengembala memeriksa dan menjaga jangan sampai terlalu jauh berenang atau berjalan dan dikumpulkan dengan kawan-kawannya jika ia terlalu berpencaran. Selanjutnya dianjurkan bahwa, pada kira-kira tengah hari maka itik tersebut diberikan sekedar makanan yang selalu di bawa oleh sipengembala dari tempat penginapannya. Di waktu petang hari sekitar pukul 16.00 atau 17.00, maka itik tersebut digiring kembali ke kandangnya untuk bermalam (Soedjai, 1974).

Untuk menghindari kerugian akibat kematian atau hilangnya ternak, terutama anak itik, maka selama periode sampai umur 6 minggu, induk dan anak itik baru menetas hendaknya dikurung. Kurungan ini dibuat sedemikian rupa hingga anak itik dapat keluar masuk dengan mudah. Tentunya harus dijaga dari gangguan binatang seperti anjing dan kucing. Membiarkan anak-anak itik langsung berkeliaran setelah menetas, hendaknya dihindari (Samosir, 1990).

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di Desa Tonrongnge Kecamatan Baranti Kabupaten Daerah Tingkat II Sidenreng Rappang. Daerah ini dipilih secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa desa Tonrongnge merupakan salah satu daerah dalam wilayah Kecamatan Baranti yang mana memiliki ternak itik lokal yang cukup padat, dibanding dengan Kelurahan dengan Desa lain yang ada di wilayah Kecamatan Baranti.

Penelitian ini berlangsung selama kurang lebih dua bulan, yaitu mulai bulan April sampai dengan bulan Juni tahun 1994. Metode yang digunakan adalah metode studi kasus. Sebagai kasus adalah petani peternak itik.

Pengambilan Sampel

Desa Tonrongnge Kecamatan Baranti Kabupaten Daerah Tingkat II Sidenreng Rappang merupakan tempat pengambilan sampel dengan jumlah peternak responden sebanyak 30 orang dari 164 orang peternak secara keseluruhan yang ada di daerah tersebut.

Dari 30 orang peternak yang terpilih, kemudian digolongkan ke dalam tiga skala usaha sebagai berikut :

- Skala usaha 1 - 100 ekor sebanyak 10 orang
- Skala usaha 101 - 200 ekor sebanyak 10 orang
- Skala usaha 201 - 300 ekor sebanyak 10 orang

Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian terlebih dahulu ditabulasi kemudian dianalisis secara diskriptif. Data biaya diperoleh dengan menjumlahkan keseluruhan pengeluaran (biaya produksi) setiap kelompok peternak, sedangkan pendapatan peternak diperoleh dengan menghitung selisih antara jumlah penerimaan dengan jumlah pengeluaran (Kartasapoetra, 1988), yaitu :

Pendapatan = Total Revenue (TR) - Total Cost (TC)

Sedangkan untuk mengetahui apakah usahatani yang dijalankan menguntungkan atau merugikan dapat diketahui dari ratio perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran atau dengan rumus sebagai berikut :

$$R / C - \text{Ratio} = \frac{\text{Total Revenue (TR)}}{\text{Total Cost (TC)}}$$

(Mappangaja dan Rahim, 1986).

Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh kemungkinan sebagai berikut :

- R / C - Ratio > 1

Dalam keadaan R/C-ratio lebih besar dari satu, maka dikatakan usatani tersebut menguntungkan.

- R / C - Ratio = 1

Dalam keadaan R/C-ratio sama dengan satu, maka usaha yang dijalankan tidak rugi dan tidak untung (impas).

- $R / C - \text{Ratio} < 1$

Dalam keadaan R/C-ratio lebih kecil dari satu, maka usaha yang dijalankan mengalami kerugian.

Peubah yang Diukur

Adapun peubah yang diukur dalam penelitian ini adalah

1. Penerimaan dari :
 - Produksi telur
 - Penjualan ternak itik
2. Pengeluaran (biaya produksi) berupa :
 - Harga bibit
 - Biaya makanan
 - Biaya kandang dan peralatannya
 - Biaya obat-obatan dan angkutan

Konsep Operasional

Untuk mengatasi lingkup penelitian ini digunakan batas-batas pengertian sebagai berikut :

- Peternakan adalah orang yang melakukan kegiatan usaha peternakan
- Peternak itik adalah orang yang memelihara ternak itik untuk memperoleh hasil ternak berupa daging dan telur
- Skala usaha adalah ukuran yang dipakai untuk mengungkapkan besar kecilnya suatu usaha, yang ada pada usaha peternakan itik menyatakan jumlah itik yang dipelihara untuk menghasilkan telur.

- Pemeliharaan tradisional adalah cara pemeliharaan ternak dengan keterampilan sederhana, menggunakan bibit lokal, jumlah relatif terbatas, makanan utama dari sisa makanan dari hasil liputan panen, tujuan utama selain dijual juga untuk dikonsumsi keluarga, Mobyarto (1977).
- Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung.
- Biaya tetap adalah biaya yang sifatnya tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi seperti pengusutan kandang.
- Biaya variabel adalah biaya yang sifatnya berubah sesuai dengan besarnya produksi seperti harga bibit, biaya makanan dan biaya obat-obatan.
- Biaya adalah harga dari semua kebutuhan yang diperlukan untuk menghasilkan sesuatu (telur).
- Produksi adalah hasil yang diperoleh dari suatu usahatani selama proses produksi.
- Pendapatan bersih adalah selisih antara penerimaan dengan pengeluaran (biaya produksi) selama pemeliharaan.
- Penerimaan adalah keseluruhan hasil penjualan produksi yang berupa telur dan itik.
- Bibit adalah telur yang dibeli untuk ditetaskan sebagai bibit.

- R/C - ratio adalah alat ukur yang digunakan untuk mengetahui apakah usaha yang dijalankan menguntungkan atau tidak. Nilai R/C - ratio menunjukkan besarnya penerimaan yang diperoleh dengan pengeluaran satu satuan biaya.

KEADAAN UMUM

A. Lokasi Penelitian

Letak Geografis Lokasi Penelitian

Wilayah Desa Tonrongnge berjarak sekitar 5 km dari Ibukota Kecamatan dan 18 km dari Ibukota Kabupaten, terdiri dari dua lingkungan, RT 14 unit dan RW 4 unit dengan luas wilayah 745,78 Ha, dan berada pada ketinggian 27 m dari permukaan laut. Dengan banyaknya curah hujan 99,75 mm dengan suhu udara rata-rata 23°C - 32°C .

Desa Tonrongnge berada pada batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kulo
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Baranti
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Passeno
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pinrang

Luas Penggunaan Tanah

Luas penggunaan tanah Desa Tonrongnge terdiri dari perumahan dan pekarangan, sawah dan ladang, pekuburan, jalan raya dan sungai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1

Pada Tabel 1 terlihat, bahwa rata-rata penggunaan tanah masyarakat di Desa Tonrongnge sebagian besar sebagai areal persawahan dan ladang yaitu 672,70 Ha (90,20 %), kemudian perumahan dan pekarangan 58,62 Ha (7,86 %).

Tabel 1. Luas Penggunaan Tanah di Desa Tonrongge Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang, Tahun 1994.

Jenis lahan	Luas lahan (Ha)	Prosentase
Perumahan dan pekarangan	58.62	7,86
Persawahan dan ladang	672.70	90,20
Pekuburan	0.75	0,10
Jalan raya	1.24	0,17
Sungai	0.50	0,07
Lain-lain	11.78	1,70
Jumlah	745.78	100,00

Sumber : Kantor Desa Tonrongge, 1994.

Penduduk dan Tingkat Kepadatan

Wilayah Desa Tonrongge Kecamatan Baranti Kabupaten Dati II Sidenreng Rappang, mempunyai penduduk sebesar 2.403 jiwa.

Apabila dirinci menurut umur maka dapat dilihat seperti pada tabel 2.

Pada Tabel 2 terlihat, bahwa umur yang terbanyak adalah 41 - 56 tahun sebanyak 615 jiwa (22,64 %), kemudian kelompok umur 27 - 40 tahun sebanyak 585 jiwa (21,53 %). Kelompok umur ini termasuk usia kerja produktif. Hal ini sesuai dengan dikemukakan oleh Nuhung (1977), bahwa prestasi kerja akan meningkat terus sampai umur 25 - 55

tahun, sedangkan lewat dari umur tersebut prestasi kerja akan cenderung menurun. Perkembangan penduduk suatu wilayah yang semakin cepat perlu diimbangi dengan perkembangan sektor ekonomi dan kesempatan kerja. Apabila tidak, maka jumlah penduduk yang tidak produktif semakin bertambah yang selanjutnya mempengaruhi tingkat kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Untuk mengimbangi pesatnya perkembangan penduduk, maka salah satu komoditi dalam sub sektor peternakan yang dapat dijadikan sebagai objek lapangan kerja / berusaha yaitu pengembangan peternakan itik lokal yang dipelihara guna memberi tambahan pendapatan para peternak sendiri sekaligus masyarakat.

Tabel 2. Keadaan Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Desa Tonrongge Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang, 1994.

Kelompok Umur	Jumlah (jiwa)	Prosentase
1 - 4	85	3,13
5 - 9	243	8,94
10 - 14	266	9,79
15 - 26	316	11,59
20 - 26	347	12,77
27 - 40	585	21,53
41 - 56	615	22,64
57 keatas	261	9,61
Jumlah	2.717	100,00

Sumber : Kantor Desa Tonrongge, 1994.

Mata Pencaharian Penduduk

Untuk mencapai kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat pedesaan, sebagai langkah awal yang harus dilakukan adalah meningkatkan pendapatan penduduk. Untuk mencapai sasaran ini, maka dapat dilakukan sebagai usaha mata pencaharian penduduk di Desa Tonrongnge dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Keadaan Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Tonrongnge Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang, Tahun 1994.

Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Prosentase
Karyawan / Pegawai	37	4,26
Pedagang / Wiraswasta	10	1,15
Pertukangan	18	2,07
Petani	639	73,53
Peternak	164	18,87
Pensiunan	1	0,12
Jumlah	869	100,00

Sumber : Kantor Desa Tonrongnge, 1994.

Dari Tabel 3 terlihat, bahwa sektor pertanian masih memegang mata pencaharian terbesar yaitu 639 jiwa (73,53 %), kemudian peternak sebanyak 164 jiwa (18,87 %) dan karyawan/pegawai sebanyak 37 jiwa (4,26 %). Hal ini menunjukkan bahwa di Desa Tonrongnge kegiatan pertanian

khususnya dalam bidang tanaman pangan masih mendominasi segala aktivitas lain yang ada di Desa Tonrongnge.

Ada beberapa hal yang menyebabkan banyak orang yang bergerak di bidang pertanian ini antara lain karena kondisi lahan yang ada cukup luas sehingga sangat potensial untuk tanaman pangan dan banyak penduduk yang mempunyai pekerjaan ganda, artinya disamping sebagai karyawan juga bekerja sebagai petani atau peternak yang merupakan pekerjaan sampingan dalam menambah pendapatan keluarga guna memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tingkat Pendidikan Penduduk

Keadaan pendidikan dalam suatu masyarakat pedesaan sangatlah penting dan harus mendapat perhatian utama dari pemerintah dalam usaha meningkatkan pengetahuan penduduk terhadap masuknya teknologi baru. Oleh karena tingkat pendidikan cukup memadai menyebabkan seseorang mampu mengubah cara hidup statis menuju kepada cara hidup dinamis yang lebih menguntungkan untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya. Adapun tingkat pendidikan penduduk dapat dilihat pada Tabel 4.

Pada Tabel 4. terlihat, bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Tonrongnge yang paling banyak adalah Sekolah Dasar yaitu 1.072 jiwa (39,45 %), kemudian tidak tamat Sekolah Dasar adalah 535 jiwa (19,70 %), tidak sekolah 352

jiwa (12,96 %), Taman Kanak-kanak 256 jiwa (9,42 %), SMP/SLTP 249 jiwa (9,16 %), SMA/SLTA 247 jiwa (9,09 %), Akademi 4 jiwa (0,15 %) dan yang paling sedikit adalah Sarjana 2 jiwa (0,07 %).

Jumlah penduduk yang tingkat pendidikannya rendah adalah masih cukup besar. Sehingga untuk menerima teknologi baru masih sangat lambat jika dibanding dengan penduduk yang tingkat pendidikannya tinggi.

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Penduduk di Desa Tonrongnge Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun 1994.

Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Prosentase
Tidak sekolah	352	12,96
Tidak tamat Sekolah Dasar	535	19,70
Taman Kanak-kanak	256	9,42
Sekolah Dasar	1.072	39,45
SMP / SLTP	249	9,16
SMA / SLTA	247	9,09
Akademi	4	0,15
Sarjana	2	0,07
Jumlah	2.717	100,00

Sumber : Kantor Desa Tonrongnge, 1994

A g a m a

Keadaan jumlah penduduk menurut agama dapat dilihat pada Tabel 5.

Pada Tabel 5 terlihat, bahwa penduduk yang beragama Islam sebesar 7 jiwa (1,06 %).

Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Agama di Desa Tonrongnge Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang, Tahun 1994.

A g a m a	Jumlah (jiwa)	Prosentase
I s l a m	2.710	99,74
H i n d u	7	0,26
Jumlah	2.717	100,00

Sumber : Kantor Desa Tonrongnge, 1994

Keadaan Sarana Perhubungan dan Pengangkutan

Dalam usaha peningkatan produksi pertanian, perikanan dan peternakan, maka sarana perhubungan sangat diperlukan guna memperlancar komunikasi, barang dan jasa. Dengan kata lain tersedianya sarana perhubungan dan pengangkutan dalam hal ini angkutan dasar/laut yang cukup baik pada suatu daerah tersebut. Sarana perhubungan dan pengangkutan yang ada di Desa Tonrongnge dapat dilihat pada Tabel 6.

Pada tabel 6 terlihat, bahwa jumlah sarana pengangkutan dan komunikasi secara keseluruhan adalah 806 buah. Prosentase sarana komunikasi yang paling besar adalah radio yaitu 242 buah (30,02 %) sedangkan sarana pengangkutan yang paling banyak dimiliki oleh penduduk di Desa Tonrongnge yaitu sepeda sebanyak 275 buah (34,12 %).

Tabel 6. Jenis Sarana Komunikasi dan Pengangkutan di Desa Tonrongnge Kecamatan Baranti Kabupaten Siderreng Rappang, Tahun 1994.

Jenis Sarana	Jumlah (buah)	Prosentase
Sepeda	275	34,12
Gerobak	1	0,12
Motor	95	11,79
Mobil 4 roda	17	2,11
Mobil 6 roda	7	0,87
Televisi	169	20,97
Radio	242	30,02
Jumlah	806	100,00

Sumber : Kantor Desa Tonrongnge, 1994

Keadaan Sarana Bidang Sosial

Sarana bidang sosial yang terdapat di Desa Tonrongnge dapat dilihat pada Tabel 7.

Pada Tabel 7 terlihat, bahwa jumlah prasarana sekolah yang terdapat di Desa Tonrongnge adalah 9 buah yang terdiri dari Taman Kanak-kanak 1 buah (2,22 %) dan Sekolah Dasar 8 buah (17,78 %). Sedangkan yang tidak kalah pentingnya adalah sarana dan prasarana yang menunjang pem-

bangunan mental spiritual masyarakat seperti pembangunan masyarakat keagamaan yaitu Mesjid 3 buah (6,67 %). Pembangunan kesehatan masyarakat dan lingkungan ditunjang oleh tersedianya berbagai prasarana kesehatan seperti Klinik KB sebanyak 1 buah (2,22 %) dan Pos Yandu 1 buah (2,22 %).

Selain prasarana sosial utama seperti yang telah disebutkan di atas juga tersedia prasarana sosial lainnya yang menunjang, seperti Madrasah 2 buah (4,44 %). Pada Tabel 7 ini jelaslah terlihat bahwa sarana - sarana bidang sosial yang dimiliki oleh penduduk Desa Tonrongnge cukup lengkap.

Tabel 7. Sarana Bidang Sosial yang ada di Desa Tonrongnge Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang, Tahun 1994.

Jenis bidang sosial	Jumlah (buah)	Prosentase
Taman Kanak-Kanak	1	2,22
Sekolah Dasar	8	17,78
Madrasah	2	4,44
Mesjid	3	6,67
Kantor DEsa	1	2,22
Koperasi Unit Desa	1	2,22
Gardu / Toko	16	35,56
Klinik KB	1	2,22
Pos Yandu	1	2,22
Lapangan Olah Raga	8	17,78
Jembatan	3	6,67
Jumlah	45	100,00

Sumber : Kantor Desa Tonrongnge, 1994

Keadaan Peternakan

Penduduk di Desa Tonrongge selain berusaha di bidang pertanian juga berusaha dibidang peternakan dan perikanan.

Penduduk memelihara ternak itik hanya merupakan usaha sampingan saja. Ternak besar yang dipelihara penduduk seperti sapi dan kuda disamping dibutuhkan tenaganya, juga dapat dijual agar dapat memperoleh tambahan pendapatan.

Tabel 8. Jenis dan Jumlah Ternak yang Dipelihara di Desa Tonrongge Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang, Tahun 1994.

Jenis Ternak	Jumlah (ekor)	Prosentase
Ayam kampung	5,350	31,68
Ayam ras	4,750	28,13
Itik	6,721	39,80
Kambing	15	0,08
Sapi	20	0,13
Kuda	30	0,18
Jumlah	16,886	100,00

Sumber : Kantor Desa Tonrongge, 1994

Berdasarkan Tabel 8 di atas terlihat, bahwa populasi terbesar dari ternak di Desa Tonrongge adalah ternak itik yaitu 6.721 ekor (39,80%), ayam ras 4.450 ekor (28,13%), sedangkan populasi ternak yang paling kecil adalah ternak kambing yaitu 15 ekor (0,08%).

B. Deskripsi Responden

Umur Responden

Umur peternak (responden) sangat mempengaruhi dalam meningkatkan dan mengembangkan usahataniya serta meningkatkan produktifitasnya, karena umur peternak sangat mempengaruhi kemampuan kerja yang lebih besar dibandingkan peternak yang telah lanjut usia.

Dalam menerima informasi dan inovasi baru, maka peternak yang berumur muda lebih dapat menerima hal-hal yang dianjurkan dan lebih berani menerima resiko, hal ini disebabkan peternak muda kurang pengalamannya sehingga untuk mengimbangi kekurangan ini maka ia bekerja lebih dinamis agar dapat mengembangkan usahataniya dimasa yang akan datang. Adapun keadaan umur peternak (responden) berdasarkan usia kerja produktif dapat dilihat pada tabel 9 berikut.

Tabel 9. Penggolongan Umur Peternak Responden Berdasarkan Usia Kerja Produktif di Desa Tonrongge Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang, Tahun 1994.

No.	Umur (tahun)	Skala Usaha (Ekor)		
		1 - 100	101 - 200	201-300
		-----orang (%)-----		
1.	0 - 14	9 (90)	9 (90)	8 (80)
2.	15 - 54	1 (10)	1 (10)	2 (20)
3.	55 keatas			
	Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Data Primer setelah Diolah, 1994.

Dari Tabel 9 terlihat, bahwa umur yang terbanyak di-antara tiga skala usaha masing-masing umur 15 - 54 tahun dengan skala usaha 1 - 100 ekor sebanyak 9 orang (90 %), skala usaha 101 - 200 ekor sebanyak 9 orang (90 %), dan skala usaha 201 - 300 ekor sebanyak 8 orang (80 %), sedangkan pada umur 55 tahun keatas dengan skala usaha 1 - 100 ekor sebanyak 1 orang (10 %) dan skala usaha 101 - 200 ekor sebanyak 1 orang (10 %) dan skala usaha 101 - 200 ekor sebanyak 1 orang (10 %) dan skala usaha 201 - 300 ekor sebanyak 2 orang (20 %), jadi jelas bahwa petani peternak yang ada di Desa Tonrongnge masih tergolong usia yang produktif. Ini sesuai dengan pendapat Prawiro (1983), bahwa usia 15 tahun sampai 60 tahun adalah usia yang produktif.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan peternak sangat mempengaruhi usaha taninya karena pendidikan merupakan satu faktor yang dapat merubah pola pikir petani peternak dan turut menentukan keberhasilan usahataniannya, terutama dalam menerima inovasi baru dan teknologi baru yang ingin dikembangkan. Untuk lebih jelasnya tingkat pendidikan peternak responden dapat dilihat pada Tabel 10.

Pada Tabel 10 terlihat, bahwa tingkat pendidikan peternak yang paling banyak adalah Sekolah Dasar yaitu pada skala usaha 1 - 100 ekor sebanyak 5 orang (50 %),

skala usaha 101 - 200 ekor sebanyak 6 orang (60 %) dan skala usaha 201 - 300 ekor juga sebanyak 6 orang (60 %), kemudian tingkat pendidikan SLTP pada skala usaha 1 - 100 ekor sebanyak 2 orang (20 %), skala usaha 101 - 200 ekor sebanyak 4 orang (40 %) dan skala usaha 201 - 300 ekor sebanyak 2 orang (20 %), sedangkan pada tingkat SLTA pada skala usaha 1 - 100 ekor sebanyak 3 orang (30 %) dan skala usaha 201 - 300 ekor sebanyak 2 orang (20 %). Jadi jelaslah bahwa untuk tingkat pendidikan Sekolah Dasar terbanyak terdapat pada skala usaha 101 - 200 ekor dan skala usaha 201 - 300 ekor masing-masing 6 orang, akan tetapi tidak menjadi penghambat dalam proses produksinya karena didukung oleh pengalaman-pengalaman yang dialami, sehingga ia sangat berhati-hati bila ia bertindak.

Tabel 10. Tingkat Pendidikan Peternak Responden di-
Desa Tonrongnge Kecamatan Baranti
Kabupaten Sidenreng Rappang, Tahun 1994.

Tingkat No. Pendidikan	Skala Usaha (ekor)		
	1 - 100	101 - 200	201 - 300
	----- Orang (%) -----		
1. SD	5 (50)	6 (60)	6 (60)
2. SLTP	2 (20)	4 (40)	2 (20)
3. SLTA	3 (30)	-	2 (20)
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Data Primer setelah Diolah, 1994

Tanggunggan Keluarga

Keluarga petani peternak terdiri dari peternak itu sendiri sebagai kepala keluarga, istri, anak dan tanggungan lainnya yang dapat menjadi tenaga kerja dalam pengelolaan usaha ternaknya. Dalam pengelolaan usaha tani ternak, tenaga kerja pria umumnya dapat mengerjakan semua pekerjaan, sedangkan wanita umumnya hanya memasak. Tenaga kerja anak-anak umumnya membantu pekerjaan pria atau wanita dewasa.

Menurut Soehardjo dan Patong (1986), bahwa tenaga kerja dalam usaha tani dapat berasal dari lingkungan keluarga petani dan dari luar keluarga petani. Jika banyak tanggungan keluarga yang aktif, maka semakin banyak jenis usaha yang bisa dikerjakan dan diselesaikan untuk memperoleh hasil. Untuk memperoleh gambaran mengenai jumlah tanggungan keluarga petani peternak responden dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Peternak Itik Berdasarkan Skala Usaha ternak di-
Desa Tonrongnge Kecamatan Baranti
Kabupaten Sidenreng Rappang, Tahun 1994.

No.	Tanggungan Keluarga	Skala Usaha				Σ	%
		1 - 100	101 - 200	201 - 300	Z		
		(Orang)					
1.	1 - 3	3	5	4	12	40	
2.	4 - 6	5	3	6	14	47	
3.	7 - 9	2	2	-	4	13	
Jumlah		10	10	10	30	100	

Sumber : Data Primer setelah Diolah, Tahun 1994.

Dari Tabel 11 dapat diketahui bahwa responden mempunyai tanggungan keluarga mayoritas 4 - 6 orang (47%), 1 - 3 orang (40%) dan 7 - 9 orang (13%). Tanggungan keluarga yang dimiliki oleh petani peternak dapat menjadi sumber tenaga kerja dalam pengelolaan usahatani ternaknya. Apalagi bila anggota keluarga yang menjadi tanggungan petani merupakan usia yang produktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tata Laksana Pemeliharaan Itik

Ternak itik adalah ternak unggas penghasil telur yang cukup potensial. Umumnya ternak itik dipelihara oleh para petani yang bermukim di daerah pedesaan, karena ternak itik di samping membutuhkan tempat yang agak luas, juga keadaan alam setempat banyak membantu.

Ternak itik diusahakan oleh masyarakat pedesaan pada umumnya hanya sebagai usaha sampingan, sehingga pemeliharaannya pun pada umumnya masih secara tradisional. Ternak itik dibiarkan mencari makanan sendiri-sendiri, ternak tersebut dibiarkan berkeliaran disekitar rumah, sawah, atau sungai-sungai kecil. Seperti halnya di lokasi penelitian, ternak itik diusahakan sebagai usaha sampingan dari usaha pokok mereka yaitu bertani dalam hal ini menanam padi. Pemeliharaannya masih secara tradisional, yaitu digembalakan di sawah-sawah yang baru selesai dipanen dimana banyak tersedia makanan berupa sisa-sisa padi yang tercecer.

Areal penggembalaan ternak itik hanya di daerah tempat petani bermukim. Waktu penggembalaan disesuaikan dengan waktu panen padi sampai pada saat mulai menanam padi lagi di daerah tersebut, yaitu bulan April - Juni dan bulan Nopember - Januari. Saat itu, lokasi penelitian sedang panen padi hingga mulai menggarap sawah untuk

ditanami kembali padi. Waktu panen merupakan saat yang menguntungkan bagi petani peternak itik karena pada saat itu ternak itik tidak usah diberi pakan tambahan dan produksi telur mencapai titik maksimal. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bharoto (1981), bahwa pada saat musim panen padi, ternak itik mendapat makanan yang berupa butiran padi atau gabah yang tercecer apabila padi itu dituai, sehingga petani tidak usah memberi makanan ternaknya. Produksi yang dihasilkan oleh itik waktu itu mencapai titik maksimal biasanya berkisar antara 80-85 %.

Pada saat tidak panen atau waktu penanaman padi, maka ternak dikandangkan dikolong rumah dan disamping rumah dengan menggunakan jaring yang terbuat dari benang nilon. Ransum yang diberikan pada saat pengandangan tersebut adalah dedak atau jagung. Hal ini mereka lakukan selama bahan makanan masih tersedia dan mereka mampu untuk membelinya. Terkadang jika petani peternak tidak mampu lagi memberi makanan tambahan, maka mereka hanya mengupayakan memberi makanan untuk menjaga kelangsungan hidup itik tersebut. Hal inilah yang menyebabkan produksi telur itik menjadi rendah atau berhenti sama sekali. Seperti yang dikemukakan oleh Samosir (1990), bahwa salah satu kendala dari pemeliharaan ternak itik bahwa produksi telurnya tidak begitu konstan. Persediaan bahan makanan di lingkungan pemeliharaannya berperan dalam hal ini.

Untuk meningkatkan produksi telur di lokasi penelitian peternak kadang memberikan siput sawah yang berguna meningkatkan atau merangsang produktifitas itik. Pemberiannya dilakukan dengan mencampur bersama makanannya. Sedangkan untuk pencegahan penyakit dan pengobatannya, peternak masih menggunakan obat-obat tradisional berupa ramuan beberapa daun-daunan.

Pemeliharaan ternak itik paling lama tiga tahun. Para petani peternak biasanya mengafkir ternaknya sebelum umur tersebut, karena selain tidak menguntungkan untuk dipelihara lagi, ditakutkan tidak akan laku terjual sebagai ternak potong. Karena itik tua dagingnya sangat keras yang membuat orang tidak suka mengkomsumsinya. Pembibitan biasanya dilakukan jika ternak itik sebelumnya sudah berproduksi selama kurang lebih satu tahun. Jadi biasanya dalam satu kelompok ternak terdiri dari itik yang berbeda umur. Pembibitan biasanya dilakukan oleh petani peternak sendiri dengan menggunakan induk ayam atau entok.

Ternak itik yang baru menetas sampai berumur dua bulan diberi makanan yang berupa menir ataukah dedak padi dan dikandangan di kolom rumah dengan menggunakan kandang bambu sedangkan itik yang berumur dua bulan keatas digabung bersama dengan itik yang sudah bertelur dengan menggunakan kandang yang terbuat dari jaring nilon.

Untuk memasarkan hasil produksi ternak itik, para peternak biasanya membawa sendiri kepasar dan biasanya ada langganan tetap yang membeli telur-telur tersebut di samping itu peternak sekaligus berbelanja di pasar untuk kebutuhan sehari-hari.

Aspek Finansial Ternak Itik

Berusaha tani sebagai kegiatan untuk memperoleh produksi dilapangan pertanian dan peternakan, pada akhirnya akan di nilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Selisih keduanya merupakan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha tani tersebut.

Biaya yang dikeluarkan oleh petani peternak dalam penelitian ini adalah semua korbanan atau input yang digunakan dalam proses-proses produksi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam suatu masa produksi. Yang termasuk biaya biaya tetap dalam penelitian ini adalah pajak pengairan, penyusuta alat-alat pertanian peternakan. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya tergantung dari skala produksi. Yang termasuk biaya variabel dalam hai ini adalah biaya untuk bibit, biaya pengangkutan dan makanan ternak.

Sedangkan penerimaan yang diperoleh petani peternak adalah nilai produk dari ternak itik yang berupa telur dan ternak itik yang dijual. Jika penerimaan ini dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan maka dapat diketahui besar pendapatan atau keuntungan dari kegiatan usaha ternak tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Soehardjo dan Patong (1986), bahwa biaya tetap dan biaya variabel merupakan biaya total. Biaya total diperlukan untuk menentukan pendapatan dari suatu cabang usaha ternak nilai produk total dikurangi dengan biaya total adalah keuntungan yang diperoleh dari usaha ternak tersebut.

Analisa Pendapatan Ternak Itik

Berhasilnya suatu usaha tani dapat dilihat dari besarnya biaya yang dikeluarkan dan tingkat penerimaan yang diperoleh. Selisih dari keduanya merupakan pendapatan dari kegiatan usahanya.

Pada analisa ini tenaga kerja dan obat-obatan tidak diperhitungkan sebagai biaya, karena seluruh petani peternak responden menggunakan tenaga keluarga sedangkan obat-obatan masih menggunakan obat tradisional yang tidak dibeli atau diperoleh dari lingkungan setempat.

Untuk mengetahui besarnya rata-rata pengeluaran / tahun petani peternak responden dari usaha beternak itik berdasarkan skala usaha di Desa Tonrongnge Kecamatan

Baranti Kabupaten Dati II Sidenreng Rappang, dapat dilihat pada Tabel 12 berikut:

Tabel 12. Jumlah Rata-rata Pengeluaran/Tahun Berdasarkan Skala Usaha Peternak Itik di Desa Tonrongge, Kecamatan Baranti Kabupaten Dati II Sidenreng Rappang Tahun 1994.

Skala Usaha	Gibit	Makanan	Angkutan	Peralatan Kandang	Total
(Rp)					
1 - 100	15.475	114.640	5.520	12.240	152.875
101 - 200	39.950	245.740	4.560	28.610	318.860
201 - 300	66.450	345.660	5.760	43.000	460.870

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1994.

Dari Tabel 12, diperlihatkan bahwa biaya yang paling besar adalah biaya ransum atau makanan ternak, dimana pada skala usaha 1 - 100 ekor itik rata-rata pengeluarannya sebesar Rp 114.640 atau 75 % dari total biaya, untuk skala usaha 101 - 200 ekor itik rata-rata biaya ransumnya sebanyak Rp 245.740 atau 77,1 % dari total biaya dan skala usaha 201 - 300 ekor itik rata-rata biaya ransumnya sebanyak Rp 345.660 atau 75 % dari total biaya.

Tingginya biaya ransum yang dikeluarkan disebabkan oleh karena terbatasnya persediaan ransum di daerah setempat sehingga para petani peternak sering membeli makanan ternak, misalnya dedak dan jagung diluar daerah.

Hal ini biasa terjadi apabila para petani mulai menanam padi, dimana itik pada saat itu dikandangkan untuk menjaga agar tanaman padi di sawah tidak di rusak oleh ternak itik. Sedangkan biaya yang paling rendah adalah biaya tetap (BT) yang termasuk biaya tetap disini adalah biaya penyusutan alat-alat produksi. Rendahnya biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani peternak disebabkan oleh karena kandang yang digunakan sangat sederhana juga alat (tempat makan dan minum) hanya terbuat dari benang nilon dan bambu.

Besarnya nilai produksi yang diterima dari penjualan telur dan itik serta banyaknya itik dan telur yang dikonsumsi adalah penerimaan. Untuk mengetahui besarnya rata-rata penerimaan yang diperoleh petani peternak berdasarkan skala usaha ternak itik di Desa Tonrongnge, Kecamatan Baranti, Kabupaten Dati II Sidenreng Rappang disajikan pada Tabel 13 berikut:

Tabel 13. Jumlah Rata-rata Penerimaan/Tahun Berdasarkan Skala Usaha Peternak itik di Desa Tonrongnge, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun 1994.

Skala Usaha (Ekor)	Telur Yg dijual dan yang Dikonsumsi (Rp)	Itik Yg Dijual dan yang Dikonsumsi (Rp)	Total Penerimaan (Rp)
1 - 100	444.412	4.750	449.162
101 - 200	1.011.050	23.000	1.034.050
201 - 300	2.232.300	43.750	2.276.050

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, Tahun 1994.

Berdasarkan pada Tabel 13, menunjukkan besarnya rata-rata penerimaan petani peternak responden.

Penerimaan yang paling banyak diperoleh dari ketiga skala usaha peternak itik tersebut adalah dari hasil penjualan dan telur yang dikonsumsi, dimana peternak yang berskala usaha antara 1 - 100 ekor itik, rata-rata penerimaan sebanyak Rp 444.412 tiap tahun atau 98,94% dari total penerimaan kemudian untuk skala usaha 101 - 200 ekor itik rata-rata penerimaan sebanyak Rp 1.011.050 tiap tahun atau 97,97% dari total penerimaan sedangkan peternak yang berskala usaha antara 201 - 300 ekor itik rata-rata penerimaannya sebanyak Rp 2.232.300 tiap atau 98,08% dari total penerimaan. Hal ini menunjukkan bahwa petani peternak lebih banyak memperoleh keuntungan dari produksi telur dibanding dengan produksi daging (itik).

Penerimaan dari hasil penjualan dan yang dikonsumsi dari ternak itik untuk ketiga skala usaha peternak itik tersebut relatif rendah, oleh karena mereka rata-rata hanya mengkonsumsi dan menjual dibawah dari 10% pertahun dari total penerimaan. Hal ini disebabkan oleh karena peternak rata-rata menjual itik yang tidak produktif lagi.

Untuk mengetahui besarnya rata-rata pendapatan dan R/C - Ratio petani peternak responden di desa Tongrongnge Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang tiap tahun dapat dilihat pada tabel 14.

Dalam tabel 14 tersebut menunjukkan rata-rata tingkat pendapatan petani peternak responden di Desa Tonrongge, Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang.

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 14, diperoleh rata-rata pendapatan/tahun petani peternak itik dengan tiga skala usaha. Pendapatan tertinggi yang diperoleh adalah petani peternak yang berskala usaha 201 - 300 ekor dengan rata-rata pendapatan/tahun sebesar Rp 1.815.180 atau Rp 151.265/bulan. Kemudian diikuti oleh petani peternak yang berskala antara 101 - 200 ekor dengan pendapatan Rp 713.190/tahun atau Rp 59.432,5/bulan, dan yang terendah adalah petani peternak yang berskala usaha antar 1 - 100 ekor dengan pendapatan sebanyak Rp 296.287/tahun atau Rp 24.690,6/bulan. Semakin besar skala usaha maka semakin besar pendapatan yang diterima peternak itik tersebut.

Tabel 14. Jumlah Rata-rata Pendapatan dan R/C-Ratio tiap Tahun Berdasarkan Skala Usaha Ternak Itik di Desa Tonrongge Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang, Tahun 1994.

Uraian	Skala Usaha		
	1 - 100	101 - 200	201 - 300
	-----Rp-----		
Penerimaan	449.162	1.032.050	2.276.050
Pengeluaran	152.875	318.860	460.870
Pendapatan	296.287	713.190	1.815.180
R/C - Ratio	2,9	3,2	4,9

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, Tahun 1994.

R/C-ratio dalam tabel 14 menunjukkan bahwa petani peternak yang berskala antara 1 - 100 ekor itik R/C-ratonya sebesar 2,9, kemudian skala usaha antara 101 - 200 ekor itik R/C-ratonya sebesar 3,2, dan skala usaha antara 201 - 300 ekor itik R/C-ratonya sebesar 4,9 dan skala. Hal ini menunjukkan bahwa dari ketiga skala usaha peternak itik yang diteliti R/C-ratonya lebih besar dari 1 ($R/C - ratio > 1$). Dari ketiga R/C-ratio diperoleh untuk ketiga skala usaha ternak menunjukkan bahwa setiap pengeluaran Rp 1 menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2,9 untuk peternak yang berskala 1 - 100 ekor, Rp 3,2 untuk peternak yang berskala 101 - 200 ekor dan Rp 4,9 untuk peternak yang berskala usaha 201 - 300 ekor.

Dari Tabel 14 dapat dilihat bahwa makin besar skala usaha ternak itik maka makin besar pula R/C-ratonya. Hal ini menunjukkan bahwa untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi perlu peningkatan skala usaha ternak itik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Semakin besar skala usaha ternak itik yang dipelihara maka keuntungan yang diperoleh semakin besar pula.
- Hasil perhitungan R/C-ratio diperoleh dari ketiga skala usaha menunjukkan bahwa $R/C\text{-ratio} > 1$. Dengan demikian usaha ini layak untuk dijalankan.

S a r a n

Agar keuntungan yang diperoleh dari pemeliharaan ternak itik di lokasi penelitian dapat lebih meningkat, maka perlu peningkatan perencanaan usaha (khususnya masalah pembiayaan ransum) sehingga kontinuitas usaha lebih terjamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, A., 1982. Ilmu Usaha Tani. Penerbit Alumni, Bandung.
- Anonimous. 1980. Kawan Beternak, Jilid 2, Terbitan Pertama, Yayasan Kanisius, Yogyakarta.
- Bharoto. 1992. Cara Beternak Itik, Yayasan, Jakarta.
- Djanah, A. 1990. Beternak Itik, Yayasan, Jakarta.
- Djarwanto. 1984. Pokok-pokok Analisa Laporan Keuangan BPFE, Jogjakarta.
- Food and Agricultural Organisation. 1991. Manajemen Usaha Tani. Penerbit Yasaguna, Jakarta.
- Hernanto, E. 1989. Ilmu Usaha Tani. Penerbit Swadaya Jakarta.
- Kartasaputra, A.G. 1988. Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian. Penerbit PT. Bina Aksara, Jakarta.
- Mappangaja, A.R., dan Rahim, M. 1986. Ekonomi Produksi Pertanian. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- Mubyarto. 1977. Pengantar Ekonomi Pertanian. Lembaga Pengembangan Pengkajian Penelitian Ekonomi Sosial. PT. Jaya Pitusa, Jakarta.
- Murtidjo, A.B. 1988. Mengelola Ternak Itik. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Nuhung, A.I. 1977. Prestasi Kerja Buruh Petani Pabrik. Pengelolahan Dasar. Tesis Sarjana, Departemen Ilmu-ilmu Ekonomi, FIIP Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- Prawirokusumo, S. 1990. Ilmu Usaha Tani. Edisi I. BPFE. Anggota IKAPI. Dosen Fakultas Peternakan, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Rasyaf, M. 1982. Beternak Itik, Terbitan Pertama, Yayasan Kanisius, Yogyakarta.
- _____, 1988. Beternak Itik Komersial. Edisi Kedua. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

- Samosir, D.J. 1990. Ilmu Ternak Itik, Bagian Ilmu Ternak Unggas, Departemen Ilmu Produksi Ternak, Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor.
- Soedjadi, R.H.A. 1974. Beternak Itik Seri Indonesia Membangun, No. 1, Cetakan Kel0, N.V. Masa Baru, Bandung.
- Soeharjo dan Patong. 1986. Sendi-sendi Pokok Ilmu Usaha Tani. Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- Soekartawi, A. Soeharjo, J.L. Dillon dan J.B. Hardaker. 1984. Ilmu Usaha Tani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soekartawi. 1986. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasinya. CV. Rajawali, Jakarta.
- Windhyarti, S.S. 1992. Beternak Itik Tanpa Air. Penebar. Swadaya. Anggota IKAPI, Jakarta.
- Williamson, G. dan W.J.A. Payne, 1971. An Introduction to Animal Husbandry in the Tropics, 2nd Ed. Longman Group Limited, London.